



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa dan Mahasiswi dalam Pemilihan Karir sebagai Akuntan Publik

Dendi Afrizal^{1*}, Muhammad Mudzakkir²

¹⁻²D3 Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Banten, Indonesia

Email: dendi.afrizal@institutbanten.ac.id^{1*}, m.mudzakkir@institutbanten.ac.id²

*Penulis Korespondensi: dendi.afrizal@institutbanten.ac.id¹

Abstract: After completing their studies, accounting graduates are not limited to careers in the accounting field alone; they have a wide range of professional opportunities depending on the factors influencing their decisions. This study uses primary data, with the population consisting of undergraduate (S1) accounting students at Esa Unggul University. The sampling technique employed is nonprobability sampling using a snowball sampling approach. The results show that the simultaneous significance value is 0.000, which is less than 0.05. Partially, the salary variable has a significance value of 0.000, professional training 0.066, professional recognition 0.161, social values 0.734, and work environment 0.308. These findings indicate that, collectively, salary, professional training, professional recognition, social values, and work environment have a significant influence on accounting students' perceptions in choosing a career as a public accountant. However, individually, only the salary or financial reward factor has a significant effect. Meanwhile, professional training, professional recognition, social values, and work environment do not have a significant influence on students' decisions to pursue a career as a public accountant.

Keywords: Careers; Perception; Public Accountants; Salary; Students.

Abstrak: Setelah menyelesaikan pendidikan, lulusan akuntansi tidak hanya memiliki peluang berkarier di bidang akuntansi saja, tetapi juga dapat memilih berbagai profesi lain sesuai dengan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka. Penelitian ini menggunakan data primer dengan populasi mahasiswa Strata 1 (S1) Jurusan Akuntansi di Universitas Esa Unggul. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode nonprobability sampling dengan pendekatan snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi secara simultan sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Secara parsial, variabel gaji memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, pelatihan profesional sebesar 0,066, pengakuan profesional sebesar 0,161, nilai sosial sebesar 0,734, dan lingkungan kerja sebesar 0,308. Temuan ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, faktor gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai sosial, dan lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih karier sebagai akuntan publik. Namun, secara individu hanya faktor gaji atau penghargaan finansial yang berpengaruh signifikan. Sementara itu, faktor pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai sosial, dan lingkungan kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan mahasiswa dalam memilih karier sebagai akuntan publik

Kata Kunci: Akuntan Publik; Gaji; Karier; Mahasiswa; Persepsi.

1. LATAR BELAKANG

Jumlah akuntan di Indonesia yang masih relatif sedikit dibandingkan dengan tenaga akuntan asing di kawasan Asia Tenggara mendorong Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) untuk terus meningkatkan upaya sertifikasi guna mencetak akuntan profesional. Kondisi ini turut menimbulkan fenomena bahwa profesi akuntan publik belum menjadi pilihan utama bagi sebagian besar lulusan akuntansi di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan publik yang masih belum terbentuk secara menyeluruh karena keterbatasan informasi yang mereka peroleh. (Yendrawati & Marcellia, 2016).

Persepsi mahasiswa akuntansi memiliki peran penting sebagai langkah awal dalam menentukan arah karier mereka. Setelah menyelesaikan pendidikan, lulusan akuntansi tidak hanya terbatas pada profesi di bidang akuntansi, tetapi juga memiliki berbagai alternatif karier yang dapat dipilih sesuai dengan faktor-faktor yang memengaruhinya. Beragam kondisi nyata di dunia kerja turut menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan tersebut. Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, ilmu akuntansi juga terus mengalami kemajuan, sehingga membuka peluang karier yang semakin luas bagi para lulusan. (Suryaningsih, 2022).

Berbagai faktor turut memengaruhi persepsi mahasiswa dalam memilih karier sebagai akuntan publik, di antaranya gaji atau penghargaan finansial, pengakuan profesional, pelatihan profesional, nilai sosial, serta lingkungan kerja. Besaran kompensasi yang diterima akuntan publik juga berbeda dengan akuntan perusahaan, karena sangat bergantung pada jumlah klien yang ditangani, sehingga pendapatan yang diperoleh setiap bulan cenderung tidak tetap. Selain itu, profesi akuntan publik saat ini juga tengah mendapat perhatian dan kritik dari masyarakat, terutama terkait kasus malpraktik yang melibatkan kantor akuntan publik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hal-hal tersebut secara lebih mendalam. (Taftazani, 2023):

- a. Untuk mengkaji sejauh mana faktor gaji atau penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, serta lingkungan kerja memengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi dalam menentukan pilihan karier sebagai akuntan publik..(Taftazani, 2023)
- b. Untuk mengkaji pengaruh gaji atau penghargaan finansial terhadap persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih karier sebagai akuntan publik.
- c. Untuk menelaah peran pelatihan profesional dalam membentuk persepsi mahasiswa akuntansi terkait pemilihan karier sebagai akuntan publik.
- d. Untuk mengidentifikasi pengaruh pengakuan profesional terhadap persepsi mahasiswa akuntansi dalam menentukan karier sebagai akuntan publik.
- e. Untuk menganalisis peran nilai-nilai sosial dalam memengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pilihan karier sebagai akuntan publik.
- f. Untuk menilai pengaruh ling.(Taftazani, 2023)

2. KAJIAN TEORI

Teori Pengharapan (Expectancy Theory)

Konsep pemilihan profesi berkaitan erat dengan teori motivasi, khususnya teori pengharapan (*expectancy theory*). Motivasi sendiri merupakan konsep yang menjelaskan dorongan dalam diri individu untuk memulai serta mengarahkan perilakunya terhadap suatu pekerjaan. Selain itu, motivasi juga dipahami sebagai proses yang memengaruhi tingkat intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Teori pengharapan sebagai bagian dari teori motivasi menjelaskan bahwa kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu dipengaruhi oleh harapan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan hasil tertentu, serta seberapa besar daya tarik hasil tersebut bagi individu yang bersangkutan. (Janitra et al., 2022)

Teori Motivasi Kerja

Motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*" yang berarti dorongan atau penggerak. Konsep ini berkaitan dengan upaya memberikan rangsangan kepada individu, khususnya bawahan atau anggota organisasi, agar memiliki semangat dalam bekerja. Motivasi berfokus pada bagaimana mendorong seseorang untuk meningkatkan gairah kerja, sehingga mereka bersedia mengerahkan seluruh kemampuan dan keterampilannya demi mencapai tujuan organisasi. (Putri Irman, 2020).

Pada dasarnya, perusahaan tidak hanya mengharapkan karyawan yang memiliki kemampuan, kecakapan, dan keterampilan, tetapi juga mengutamakan individu yang memiliki kemauan kuat untuk bekerja secara maksimal serta berkomitmen mencapai hasil kerja yang optimal. (Suryaningsih, 2022) Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai definisi motivasi kerja, antara lain:

Menurut (Husna et al., 2022), mengemukakan bahwa:

"Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerjasama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan".

Menurut (Candraning & Muhammad, 2022) menjelaskan bahwa:

"Motivasi kerja adalah pekerjaan yang dilakukan oleh manajer dalam memberikan inspirasi, semangat, dan dorongan kepada para karyawannya untuk mengambil tindakan-tindakan tertentu".

Menurut (Lestari Mutia, 2021) definisi motivasi adalah sebagai berikut:

"Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau menggerakkan dan mengarah atau

menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri seseorang atau karyawan untuk bekerja seoptimal mungkin demi tercapainya tujuan organisasi sekaligus terpenuhinya kebutuhan karyawan.

Teori Hirarki Kebutuhan (Maslow Theory)

Abraham Maslow berpendapat bahwa motivasi muncul sebagai respons individu terhadap persepsinya atas lima jenis kebutuhan dasar. Menurutnya, setiap individu akan mengalami kelima kebutuhan tersebut secara bertahap. Teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan Maslow merupakan suatu konsep yang bersifat holistik dan dinamis, karena memadukan berbagai aspek kebutuhan manusia dalam satu kesatuan yang saling berkaitan. (Ariyani & Jaeni, 2022). Hal tersebut disebut demikian karena Abraham Maslow mengembangkan teorinya dengan mengacu pada tradisi fungsional dari William James dan John Dewey, serta memadukannya dengan pemikiran Max Wertheimer dan Kurt Goldstein dalam psikologi Gestalt. Selain itu, teori ini juga dipengaruhi oleh pandangan tokoh-tokoh seperti Sigmund Freud, Erich Fromm, Karen Horney, Wilhelm Reich, Carl Jung, dan Alfred Adler.

Inti dari teori Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hierarki. Pada tingkat paling dasar terdapat kebutuhan fisiologis, sedangkan pada tingkat tertinggi terdapat kebutuhan akan aktualisasi diri. (Edi Wibowo, 2020).

Profesi Akuntansi

Muncul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara berjalan seiring dengan pertumbuhan berbagai jenis perusahaan serta beragam bentuk badan usaha yang ada di negara tersebut. (Suci & Nugroho, 2024). Pekerjaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik meliputi audit laporan keuangan serta pemberian jasa konsultasi di bidang keuangan. Jenis pekerjaan ini menunjukkan bahwa akuntan yang bekerja di KAP akan selalu berinteraksi dengan klien, yaitu perusahaan yang menggunakan jasa mereka. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa aktivitas profesi akuntan publik sangat bergantung pada kebutuhan dan permintaan jasa dari kliennya. (Jeklin et al., 2016)

Profesi Akuntan Publik

Akuntan publik merupakan akuntan yang telah mendapatkan izin resmi dari Menteri Keuangan untuk memberikan layanan jasa akuntan publik di Indonesia. (Lestari et al., 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akuntan publik adalah akuntan yang telah terdaftar secara resmi dalam register negara sesuai dengan ketentuan undang-undang serta

memiliki izin dari Menteri Keuangan untuk mendirikan kantor akuntan. (Sari & Hidayat, 2022) Akuntan publik dapat didefinisikan sebagai seorang profesional di bidang akuntansi yang menawarkan jasanya kepada masyarakat, khususnya dalam melakukan pemeriksaan (audit) atas laporan keuangan yang disusun oleh kliennya

Persepsi Mahasiswa Akuntansi

Menurut (Milatul Izza, 2021) Persepsi merupakan proses masuknya informasi atau rangsangan ke dalam otak manusia yang memungkinkan individu untuk terus berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui proses ini, seseorang dapat memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan berbagai stimulus yang diterima dari lingkungan sekitar, yang pada akhirnya akan memengaruhi perilakunya. Persepsi mencakup proses penginderaan melalui alat indera seperti peraba, penglihatan, penciuman, pengecap, dan pendengaran, serta melibatkan perhatian (atensi) dan proses penafsiran terhadap rangsangan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

- a. Gaji
- b. Pelatihan Profesional
- c. Pengakuan Profesional
- d. Nilai-nilai Sosial
- e. Lingkungan Kerja (Wardiningsih, 2023).

Hipotesis

Berdasarkan hubungan antar variabel yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. H_1 = Terdapat pengaruh faktor gaji/penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial dan lingkungan kerja dalam persepsi mahasiswa dan mahasiswi akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik
- b. H_2 = Terdapat pengaruh faktor gaji/penghargaan finansial dalam persepsi mahasiswa dan mahasiswi akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik
- c. H_3 = Terdapat pengaruh faktor pelatihan profesional dalam persepsi mahasiswa dan mahasiswi akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik
- d. H_4 = Terdapat pengaruh faktor pengakuan profesional dalam persepsi mahasiswa dan mahasiswi akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik
- e. H_5 = Terdapat pengaruh faktor nilai-nilai sosial dalam persepsi mahasiswa dan mahasiswi akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik
- f. H_6 = Terdapat pengaruh faktor lingkungan kerja dalam persepsi mahasiswa dan mahasiswi akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas, yaitu untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel. Data yang digunakan berupa data kuantitatif, yaitu nilai atau skor dari jawaban responden atas pertanyaan dalam kuesioner.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Strata 1 (S1) Jurusan Akuntansi di Universitas Esa Unggul, yang terdiri dari 84 mahasiswa aktif angkatan 2023 dan 81 mahasiswa aktif angkatan 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling, dengan metode snowball sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara berantai melalui jaringan atau hubungan antar responden.

Teknik Analisa Data

Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrument pengukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (Wardiningsih, 2023). Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen atau alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur tujuan penelitian dengan benar dan akurat. Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan secara statistik dengan menghitung korelasi antara masing-masing item pertanyaan dengan skor total menggunakan metode *Product Moment Pearson Correlation*. Suatu data dinyatakan valid apabila nilai r-hitung (Corrected Item-Total Correlation) lebih besar daripada r-tabel pada tingkat signifikansi 0,05 (5%).

Uji Realibilitas

Realibilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama di lain kesempatan (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Reliabilitas suatu variabel yang diukur melalui serangkaian pertanyaan dinyatakan baik apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil estimasi yang tidak bias atau memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), model regresi harus memenuhi sejumlah persyaratan yang dikenal sebagai asumsi klasik. Adapun asumsi klasik tersebut meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan bantuan aplikasi statistik untuk menguji data sampel pada setiap variabel. Pengujian normalitas dapat dilihat melalui grafik Normal P-P Plot. Data dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik pada grafik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut.(Ramadhan et al., 2023). Selain menggunakan grafik *P-P Plot*, uji normalitas juga dapat dilakukan melalui kurva histogram. Data dikatakan berdistribusi normal apabila bentuk histogram menunjukkan pola yang simetris, dengan kemiringan yang relatif seimbang antara sisi kiri dan kanan, serta membentuk kurva menyerupai lonceng (*bell-shaped curve*) yang mendekati sempurna. (Jabbar et al., 2020).

b. Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan atau korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Asumsi multikolinearitas mengharuskan bahwa variabel independen tidak saling berkorelasi satu sama lain. Gejala multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan yang signifikan antar variabel independen. Jika kondisi ini muncul, salah satu cara untuk memperbaiki model adalah dengan mengeluarkan salah satu variabel yang memiliki korelasi tinggi, sehingga dapat diperoleh model regresi yang lebih baik dan akurat. (Purbayu, 2005: 238). Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*. Model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 (Ghozali, 2005:92).

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2005 :105). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas (Ghozali, 2005 :105). Asumsi heteroskedastisitas adalah asumsi dalam regresi dimana varians dari residual tidak sama untuk suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak sama antar satu varians dari residual. Gejala varians yang tidak sama ini disebut gejala heteroskedastisitas, sedangkan adanya gejala residual yang sama dari suatu

pengamatan ke pengamatan yang lain disebut dengan homokedastisitas, salah satu uji untuk menguji heterokedastisitas ini adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual (Purbayu, 2005: 242).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear, yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai sosial, dan lingkungan kerja terhadap pemilihan karier sebagai akuntan publik.

Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan pengujian secara simultan dan parsial. Uji similt:

a. Uji Koefisien *Adjusted R Square*

Uji koefisien *Adjusted R Square* digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

b. Uji Simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (bebas) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (terikat). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan ($df = n - k - 1$), di mana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, yang berarti secara statistik seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, yang berarti secara statistik seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selain itu, uji F juga dapat dilihat melalui nilai probabilitas (*p value*) dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

- 1) Jika $p \text{ value} < 0,05$, maka H_0 ditolak.
- 2) Jika $p \text{ value} > 0,05$, maka H_0 diterima.

Dalam penelitian ini, perhitungan uji F dilakukan dengan bantuan program statistik melalui tabel ANOVA. Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen (X1, X2, X3, X4) secara bersama-sama terhadap variabel dependen, digunakan koefisien determinasi (R^2), yang menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

c. Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Nilai t tabel ditentukan pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($df = n - k - 1$), di mana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selain itu, uji t juga dapat dilihat dari nilai probabilitas (*p value*) dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$):

- 1) Jika $p \text{ value} < 0,05$, maka H_0 ditolak.
- 2) Jika $p \text{ value} > 0,05$, maka H_0 diterima.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , X_4) secara parsial terhadap variabel dependen, dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2), yang menunjukkan sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

d. *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak selalu bersifat langsung, melainkan dapat dipengaruhi oleh variabel lain, salah satunya adalah variabel moderasi. Variabel moderasi berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Arah hubungan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada peran variabel moderasi yang terlibat.

Untuk menguji pengaruh variabel moderasi, terdapat beberapa metode, salah satunya adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA merupakan pengembangan dari regresi linear berganda yang memasukkan unsur interaksi, yaitu perkalian antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Secara umum, bentuk persamaan MRA dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3(X_1 \times X_2) + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa selain pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen, juga diperhitungkan pengaruh interaksi antar variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.14, diperoleh nilai F sebesar 9,768 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel (2,29) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, dan lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih karier sebagai akuntan publik.

Berdasarkan tabel 4.15, diketahui bahwa variabel gaji memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa faktor gaji atau penghargaan finansial berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa dalam memilih karier sebagai akuntan publik. Koefisien regresi sebesar 0,331 dengan arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi gaji yang ditawarkan, maka semakin besar minat untuk memilih karier tersebut.

Selanjutnya, variabel pelatihan profesional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,066, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karier sebagai akuntan publik. Meskipun demikian, nilai koefisien regresi sebesar 0,172 yang bernilai positif mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa peningkatan pelatihan profesional diikuti oleh peningkatan minat, meskipun tidak signifikan secara statistik.

Variabel pengakuan profesional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,161, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karier. Koefisien regresi sebesar 0,143 yang bernilai positif menunjukkan arah hubungan yang sejalan, namun tidak cukup kuat secara statistik.

Pada variabel nilai sosial, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,734 yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Koefisien regresi sebesar -0,341 menunjukkan arah hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi pertimbangan nilai sosial, maka cenderung menurunkan minat dalam memilih karier sebagai akuntan publik.

Terakhir, variabel lingkungan kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,308, yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan. Koefisien regresi sebesar 0,099 dengan arah positif menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang lebih baik cenderung meningkatkan minat, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara simultan, faktor gaji, pelatihan profesional, Pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, dan lingkungan kerja terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih karier sebagai akuntan publik. Namun, apabila dilihat secara parsial, hanya faktor gaji atau penghargaan finansial yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap persepsi tersebut. Sementara itu, faktor pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai sosial, dan lingkungan kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan mahasiswa akuntansi dalam menentukan karier sebagai akuntan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, M., & Jaeni, J. (2022). Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemilihan karir menjadi akuntan publik. *Owner*, 6(1), 234-246. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.624>
- Astuti, R., & Wicaksono, B. (2021). Digitalisasi sistem akuntansi dan dampaknya terhadap efektivitas pelaporan pajak UMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 6(1), 45-57.
- Candraning, C., & Muhammad, R. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa bekerja di lembaga keuangan syariah. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 3(2), 90-98. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol3.iss2.art5>
- Damayanti, A. M., & Sari, R. P. (2020). Efektivitas e-billing dalam meningkatkan kepatuhan pembayaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 5(2), 87-99.
- Edi Wibowo, T. (2020). Pengaruh penghargaan finansial, pertimbangan pasar kerja dan pelatihan profesional terhadap pemilihan karir akuntan publik. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(2), 2. <https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2366>
- Husna, N. P., Sunandar, N., & Lestari, S. S. S. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi memilih karir menjadi akuntan publik. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 94-109. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v4i2.168>
- Janitra, E., Djadjadikerta, H., Wirawan, S., & Setiawan, A. (2022). Faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi berkarir di kantor akuntan publik Big 4. *Journal of Accounting and Business Studies*, 6(1), 3-18. <https://doi.org/10.61769/jabs.v6i1.510>
- Jenar, S. R., & Imam, S. (2025). Analisis pengendalian kualitas kemasan produk farmasi menggunakan metode seven tools. *SEMINAR NASIONAL INOVASI VOKASI*, 4(1), 1282-1292.
- Kusuma, H., & Yuliani, E. (2022). Pengaruh kemudahan penggunaan e-filing terhadap kepatuhan wajib pajak. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 8(2), 78-90.
- Lestari, A. T., & Prayoga, Y. (2023). Tantangan digitalisasi pajak bagi UMKM berbasis kerajinan di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Keuangan*, 11(1), 59-70.
- Mardani, D., & Wijayanti, A. (2019). Pengaruh digitalisasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 4(1), 71-82.

- Milatul Izza. (2021). Penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah. *Jrak (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 7(1), 61-71. <https://doi.org/10.38204/jrak.v7i1.548>
- Putri Irman, A. (2020). Analysis of factors influencing career selection as public accountant (Empirical study on students of higher education in Pelita Indonesia College Pekanbaru). *Kewirausahaan Dan Bisnis*, 85(1), 85-101. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/kurs/index>
- Ramadhan, R. D., Nengsih, T. A., & Baining, M. E. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan publik sebagai pilihan karir. *Journal Islamic Accounting Competency*, 3, 90-104. <https://doi.org/10.30631/jisacc.v3i2.1771>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi menjadi auditor di KAP. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2, 306-312.
- Sari, P. A., & Hidayat, I. (2022). Analisis laporan keuangan. *Eureka Media Aksara*, 1(69), 5-24.
- Suci, D. P. W., & Nugroho, P. I. (2024). Pengaruh penghargaan finansial, pertimbangan pasar kerja, dan nilai-nilai sosial terhadap minat berkarir menjadi akuntan publik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 16(3), 568-580. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v16i3.82758>
- Suryaningsih, M. (2022). Persepsi mahasiswa akuntansi: Determinan yang mempengaruhi pilihan karir sebagai auditor. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 18-27. <https://doi.org/10.37932/ja.v7i1.21>
- Taftazani, M. F. (2023). Pemilihan karir akuntan publik: Pengaruh gender, penghargaan finansial, pengakuan profesional, referensi, dan pengetahuan tentang akuntansi profesional. *Jurnal Akuntansi*, 1-21.
- Wardiningsih, R. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi Universitas Mataram dalam pemilihan profesi sebagai akuntan publik. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 5, 126-139. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2779>
- Yendrawati, R., & Marcellia, G. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian mahasiswa atas perilaku tidak etis auditor serta tingkat ketertarikan belajar dan berkarir di bidang akuntansi. *Telaah Bisnis*, 14(2), 133-150. <https://doi.org/10.35917/tb.v14i2.19>